

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Theory Signalling*)

Teori sinyal awalnya dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 sebagai pendekatan untuk memahami perilaku dalam pasar tenaga kerja. Teori ini menggambarkan bagaimana manajer perusahaan melakukan tindakan tertentu guna menyampaikan informasi dan sinyal kepada investor terkait penilaian terhadap perusahaan. Dalam hal ini, sinyal yang disampaikan perusahaan bertujuan untuk mengurangi ketimpangan informasi dengan investor, agar pihak eksternal dapat menilai prospek bisnis secara lebih tepat (Kharismawan & Efendi, 2023). *Signalling theory* bertujuan untuk penyampaian informasi terhadap para investor mengenai kondisi perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Sinyal tersebut berupa informasi bahwa perusahaan memiliki persamaan dalam memberikan informasi kepada para investor bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada yang lain. Sebagai salah satu sumber informasi, laporan keuangan dapat menjadi indikator awal dalam memperkirakan risiko *financial distress* yang dapat diketahui oleh investor dan pemangku kepentingan (Adhiyudho & Sufiyati, 2024). Melalui penerapan teori sinyal, laporan keuangan yang disusun perusahaan memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada investor atau pihak eksternal yang berminat untuk berinvestasi.

Hubungan antara teori sinyal dengan rasio aktivitas yaitu menilai kekayaan perusahaan melalui pemanfaatan aktiva. Rasio aktivitas merupakan indikator yang

digunakan perusahaan untuk menilai tingkat efektivitas dalam pengelolaan aset yang dimiliki (Asmiraldha et al., 2024;). Ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi dan penjualan dapat memicu timbulnya *financial distress*. Namun, apabila perusahaan mampu mengoptimalkan perputaran aset, peluang mengalami *financial distress* akan semakin kecil karena aset cenderung meningkat (Widhiastuti et al., 2023). Dengan demikian rasio aktivitas dapat dijadikan petunjuk bagi para investor untuk menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.

Pertumbuhan aset dengan teori sinyal memiliki hubungan yang sangat berkaitan yaitu memastikan suatu perusahaan telah mengelola perputaran asetnya dengan baik untuk kegiatan operasional perusahaan (Triyani et al., 2018). Jadi, perputaran kegiatan operasional perusahaan harus seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Sebab, jika terjadi selisih biaya yang cukup besar kemungkinan akan menimbulkan terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi biaya operasional penjualan yang dikeluarkan perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang diperlukan untuk perencanaan produksi (Adhiyudho & Sufiyati, 2024). Jika beban yang ditanggung perusahaan meningkat, laba yang diperoleh akan semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan laporan keuangan yang transparan terkait jumlah aset perusahaan, sebab semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula biaya operasional yang harus ditanggung. (N. Sari & Husni, 2021). Peningkatan aset yang berasal dari biaya operasional akan semakin memperkuat kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penyampaian

informasi aset dalam laporan keuangan secara terbuka sangat diperlukan guna mendorong keyakinan calon investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Keterkaitan teori sinyal dengan dewan komisaris yaitu berperan sebagai pengawas dan memberikan saran kepada dewan direksi dalam pengoptimalisasian kerja pada suatu perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Dalam suatu perusahaan biasanya terjadi perbedaan pendapat pengambilan keputusan yang menyebabkan tata kelola perusahaan tersebut tidak baik. Menurut Prasetya & Hindasah (2023), *financial distress* juga dapat dipicu oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, yang sering kali menimbulkan perbedaan dalam pengambilan keputusan dan berpotensi merugikan perusahaan jika tidak dikelola secara optimal. Kehadiran dewan komisaris diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan serta memberikan arahan strategis dalam perusahaan perseroan. Dewan komisaris dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan ketahanan perusahaan, semakin banyak jumlah anggotanya, maka kinerja perusahaan cenderung meningkat dan risiko *financial distress* pun menurun (Lestari & Wahyudin, 2021).

2.1.2 Rasio Aktivitas

1) Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Van Horne & Wachowicz JR (2012), rasio aktivitas yang juga dikenal sebagai rasio efisiensi atau perputaran digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan asetnya. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya rasio aktivitas ini dapat menjadi pedoman perusahaan agar

tetap optimal dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio ini juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta aktivitas operasionalnya secara efisien dan efektif.

Rasio aktivitas juga mengacu pada kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan terutama bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam penggunaan aset (Aini & Purwohandoko, 2019). Apabila aset tidak digunakan dengan tepat maka akan menyebabkan biaya pengeluaran dan menahan keuntungan bagi para pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, apabila penggunaan aset yang tepat maka akan menghasilkan keuntungan dengan pengembalian modal optimal dan mengendalikan pengeluaran. Melalui rasio aktivitas, perusahaan dapat diukur tingkat efisiensinya dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan pendapatan, yang berperan dalam menjaga likuiditas sekaligus mendukung pertumbuhan.

2) Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dalam sebuah perusahaan dapat digunakan secara sebagian maupun keseluruhan. Arti dari menggunakan rasio aktivitas secara sebagian yaitu perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio saja yang memang sangat diperlukan. Menurut Fahmi (2018), terdapat beberapa rasio aktivitas yang kerap digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan dan mengelola aset yang dimilikinya, antara lain sebagai berikut:

(a) Perputaran piutang usaha (*accounts receivable turn over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk melihat seberapa cepat piutang usaha dapat dikumpulkan kembali dan berubah menjadi kas dalam satu periode.

Rasio aktivitas secara umum menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang dalam siklus kas perusahaan.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka semakin kecil modal tertanam yang digunakan, hal tersebut akan menjadikan perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa terlalu banyak modal kerja tertahan dalam piutang (over investment), maka kondisi tersebut bisa merugikan perusahaan. Rumus perhitungan piutang usaha yaitu :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang dagang}}$$

(b) Perputaran persediaan (*inventory turn over*)

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam persediaan selama satu periode, atau lamanya rata-rata barang disimpan sebelum terjual. Semakin besar nilai rasio ini, semakin efisien pengelolaan persediaan oleh perusahaan dan semakin cepat kas kembali dari modal. Rasio ini juga bermanfaat untuk menilai kualitas barang dagang serta efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas penjualan. Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka akan berdampak baik bagi perusahaan dengan modal kerja yang tertanam dalam sebuah persediaan barang dagang semakin kecil. Jika rasio perputaran persediaan makin rendah, maka hal ini berisiko merugikan perusahaan, sebab semakin banyak modal kerja yang tertahan dalam bentuk barang dagang. Adapun rumus untuk menghitung perputaran persediaan ini yaitu :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

(c) Perputaran aset tetap (*fixed aset turn over*)

Perputaran total aset tetap digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi pemanfaatan aset tetap oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau sejauh mana kontribusi aset tetap terhadap penciptaan pendapatan penjualan. Jika perputaran aset tetap rendah berarti bahwa perusahaan memiliki aset yang berlebihan dan belum digunakan secara optimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

(d) Perputaran total aset (*total aset turn over*)

Rasio perputaran total aset digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain, menunjukkan besarnya volume penjualan dari dana yang telah diinvestasikan. Rendahnya nilai rasio ini mengisyaratkan bahwa terdapat kelebihan aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan penjualan. Rumus rasio perputaran total aset sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.3 Pertumbuhan Aset

1) Pengertian Pertumbuhan Aset

Berdasarkan Hamdi Holid Ulinnuha et al. (2020), Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi di tengah perubahan ekonomi dan

sektor industri dikenal sebagai pertumbuhan. Sementara itu, Novitasari et al. (2019) menyatakan bahwa aset adalah manfaat ekonomi yang diprediksi akan diterima di masa depan, yang timbul dari transaksi atau kejadian sebelumnya dan dimiliki oleh perusahaan. Aset juga merupakan aktiva yang digunakan untuk menjalankan operasional, di mana semakin besar aset tersebut, semakin besar pula potensi kinerja yang dihasilkan.

Beaver, Kettler, dan Scholes (1970) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan tahunan total aktiva, yang diukur melalui rata-rata logaritma perubahan aset dari awal hingga akhir periode. Sementara itu, menurut Triyani et al. (2018), pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset pada periode berjalan dengan periode sebelumnya, yang kemudian dibandingkan terhadap aset periode sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan aset mencerminkan tingkat peningkatan aset perusahaan dari waktu ke waktu. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan sangat tinggi harapannya untuk dapat mengembangkan usahanya atau digunakan untuk membayar utang perusahaan (Novitasari *et al.*, 2019). Tingkat pertumbuhan aset pada suatu perusahaan akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber biaya operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung bergantung pada pendanaan eksternal karena dana internal yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Maka dari hal tersebut yang dapat menyebabkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan pada kegiatan operasional.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset

Menurut Novitasari *et al.*, (2019) berpendapat bahwa pertumbuhan aset dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), pertumbuhan kredit (pembiayaan), risiko kredit dan likuiditas. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan aset diantaranya yaitu :

(a) Faktor internal

Didalam faktor internal terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan aset yaitu sebagai berikut :

(1) Struktur modal

Pada struktur modal yang sehat terdapat perbandingan antara utang dan ekuitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik akan lebih mudah untuk mendapatkan pembiayaan ekspansi dan investasi.

(2) Ukuran perusahaan

Hal yang sering diukur pada ukuran perusahaan biasanya berdasarkan pada total aset atau pendapatan yang juga berkontribusi terhadap pertumbuhan aset. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya maupun pasar, sehingga memfasilitasi peningkatan aset perusahaan.

(3) *Return on Aset (ROA)*

Tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki perusahaan merefleksikan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Tingginya nilai ROA

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap aset yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan aset.

(b) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mampu mempengaruhi faktor terjadinya pertumbuhan aset diantaranya sebagai berikut :

(1) Harga komoditas

Fluktuasi harga komoditas dapat berdampak pada pendapatan perusahaan. Kenaikan harga komoditas dapat meningkatkan pendapatan dan akan berdampak positif pada pertumbuhan aset perusahaan.

(2) Regulasi dan kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap perusahaan diantaranya izin operasi dan pajak yang dapat mempengaruhi biaya operasional dan membawa potensi keuntungan pada perusahaan tersebut. Pemerintah harus membuat kebijakan yang dapat mendorong investasi dan pertumbuhan aset pada perusahaan.

(3) Kondisi ekonomi makro

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan sangat mempengaruhi permintaan terhadap produk yang dimiliki perusahaan. Jika kondisi ekonomi perusahaan membaik maka permintaan akan meningkat sehingga berkontribusi pada peningkatan dan pertumbuhan aset.

(4) Persaingan di pasar

Tingkat persaingan termasuk pada perusahaan tambang juga akan mempengaruhi strategi perusahaan dalam mengembangkan aset yang dimiliki.

Perusahaan harus bisa berinovasi dan meningkatkan efisiensi untuk tetap kompetitif yang akan berdampak pada pertumbuhan aset perusahaan

3) Alat Ukur Pertumbuhan Aset

Menurut Novitasari *et al.*, (2019) berpendapat bahwa besarnya aset yang dimiliki sangat memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya atau digunakan untuk mencicil hutang. Jika perusahaan memiliki aset yang banyak dan dikelola dengan baik maka bisa dipastikan keuangan perusahaan akan berjalan dengan baik dan normal. Nilai total aset sangat berpengaruh terhadap keuangan suatu perusahaan.

Peningkatan pertumbuhan aset yang dialami oleh suatu perusahaan merefleksikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang optimal sehingga berpotensi mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor dan para pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya, karena pertumbuhan aset memberikan sinyal positif terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Menurut Herlin Tundjung Setijaningsih (2020) terdapat cara untuk menghitung pertumbuhan aset yaitu :

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{TAt - TA(t-1)}{TA(t-1)}$$

Keterangan :

TAt = total aset tahun sekarang

t-1 = total aset tahun sebelumnya

2.1.4 Dewan Komisaris

1) Pengertian Dewan Komisaris

Menurut F. Prasetya (2023), dewan komisaris berperan sebagai pengendali dan penanggung jawab atas pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Dewan komisaris merupakan elemen sentral dalam tata kelola korporasi yang bertugas memantau implementasi strategi perusahaan, memastikan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan, serta mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Sochib, 2016). Sementara itu, menurut Nugroho et al. (2015), Dewan komisaris merupakan bagian dari struktur perusahaan yang bertugas mengawasi jalannya operasional, baik secara menyeluruh maupun terkait anggaran, serta memberikan arahan kepada direksi. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam memberikan masukan dan memantau kinerja direksi. Jadi, sebuah perusahaan harus memiliki dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas atau pengendali atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen atau direksi.

2) Tugas Dewan Komisaris

Menurut Sochib (2016), dewan komisaris di Indonesia diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur tugas dan kewenangannya. Dewan komisaris memiliki mandat untuk melaksanakan pengawasan, baik secara umum maupun khusus, terhadap kebijakan dan jalannya pengurusan perusahaan, serta memberikan nasihat kepada direksi sebagai pelaksana tugas, tanggung jawab, dan kewenangannya yang nantinya akan

dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris wajib bertindak dengan itikad baik, penuh kehati-hatian, dan bertanggung jawab demi kepentingan serta tujuan perseroan. Berikut ini merupakan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris secara umum yang tercantum dalam anggaran dasar perseroan, diantaranya yaitu (Komisaris, n.d.):

- a) Melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan pengelolaan perseroan yang dijalankan oleh direksi serta memberikan arahan, termasuk dalam hal rencana pengembangan perusahaan, penyusunan anggaran tahunan, dan rencana kerja, agar sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam keputusan RUPS, anggaran dasar perseroan, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menelaah, meneliti dan menandatangani laporan tahunan yang telah disusun oleh direksi sebelum diberikan dan diterima oleh RUPS.
- b) Melakukan kepentingan perseroan sesuai dengan tanggungjawab terhadap RUPS.
- c) Setiap anggota dewan komisaris turut bertanggungjawab atas kerugian yang dialami oleh perusahaan apabila lalai dan bersalah dalam menjalankan tugasnya.

3) Kewajiban Dewan Komisaris

Dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 116 dewan komisaris memiliki kewajiban yaitu (Sochib, 2016):

- a) Menyusun risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan dokumen salinannya
- b) Melaporkan kepemilikan saham yang dimiliki kepada perusahaan

- c) Menyampaikan laporan mengenai pelaksanaan tugas selama tahun buku sebelumnya kepada RUPS
- d) Memberikan saran atau rekomendasi kepada dewan direksi dalam pengawasan apabila terdapat ketidaksesuaian dengan peraturan perundang-undangan, anggaran dasar perusahaan atau keputusan RUPS.

4) Karakteristik dewan komisaris

Dalam sebuah perusahaan keberadaan dewan komisaris sangat dibutuhkan yang berperan sebagai faktor penting untuk melakukan perbaikan kualitas pengendalian internal perusahaan. Dewan komisaris berpartisipasi yang dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap *stakeholder*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33 Tahun 2014 mengatur mengenai pembentukan serta pedoman pelaksanaan kinerja Direksi dan Dewan Komisaris emiten atau perusahaan publik. Regulasi ini bertujuan untuk memperkuat penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, khususnya terkait tugas, tanggung jawab, dan wewenang Direksi dan Dewan Komisaris sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan pada aturan tersebut, maka dewan komisaris wajib dimiliki oleh perusahaan dengan karakteristik sebagai berikut (Permana & Serly, 2021):

- a) Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sekurang-kurangnya terdiri dari 2 orang, dengan minimal 1 di antaranya merupakan komisaris independen, sesuai ketentuan POJK Nomor 33 Tahun 2014
- b) Independensi dewan komisaris dilihat dari anggota yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau dari pihak luar

- c) Harus memiliki kalkompetensi finansial yang baik dalam bidang akuntansi dan ekonomi
- d) Dewan komisaris harus melakukan frekuensi rapat minimal 2 kali dalam setahun yang harus dihadiri oleh seluruh anggota dewan komisaris.

2.1.5 *Financial distress*

1) Pengertian *Financial distress*

Jika sebuah perusahaan mengalami kendala pada laporan arus kas yang menyebabkan penurunan aktivitas dalam pertumbuhan aset, maka kondisi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Menurut Goh (2024), *financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan menghadapi permasalahan keuangan yang tidak sehat, namun belum sampai pada tahap kebangkrutan. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara optimal sebelum benar-benar mengalami insolvensi atau likuidasi. Kebangkrutan biasanya terjadi akibat akumulasi buruknya manajemen perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Maka hal yang perlu dilakukan perusahaan yaitu meningkatkan aktivitas operasional perusahaan agar tidak mengalami penurunan aset. Penurunan aset pada suatu perusahaan dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan sebelum mencapai kebangkrutan.

Istilah kesulitan keuangan pertama kali muncul pada tahun 1809 melalui pemikiran ekonom Inggris, David Ricardo, yang menggunakannya untuk menjelaskan kondisi ekonomi yang berkaitan dengan kegagalan dan kebangkrutan. Sementara itu, kata keuangan berasal dari kata Latin *finis*, yang

berarti tujuan atau akhir, dan pada masa itu mengacu pada uang, barang, atau jasa sebagai hasil akhir suatu kegiatan ekonomi. Dengan demikian, kesulitan keuangan mencerminkan tantangan bagi perusahaan untuk mencapai keuangan yang stabil. Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan agar tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebelum perusahaan mencapai tahap kebangkrutan, umumnya perusahaan akan terlebih dahulu menghadapi fase kesulitan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun oleh manajemen, berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kondisi perusahaan serta menjadi landasan dalam melakukan prediksi guna mendukung pengambilan kebijakan di masa mendatang. Dengan adanya laporan keuangan dapat mengetahui seberapa sehat perusahaan tersebut. Menurut Yuriani et al. (2020), untuk menilai tingkat potensi kebangkrutan perusahaan digunakan metode *Altman Z-Score*, yang berfungsi sebagai instrumen pengendalian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sedang menghadapi tekanan keuangan. Metode ini menganalisis sejumlah rasio keuangan utama guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai stabilitas dan risiko kebangkrutan suatu entitas. Maka, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kinerja masa lalu perusahaan tetapi juga berperan secara krusial dalam menyusun perencanaan dan pengelolaan risiko keuangan yang akan terjadi di masa depan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat menyiapkan berbagai strategi agar di masa depan perusahaan tersebut tidak mengalami masa terburuk yaitu kesulitan keuangan.

2) Faktor Penyebab Perusahaan Mengalami *Financial distress*

Secara umum, berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress* antara lain peningkatan biaya operasional, ekspansi yang berlebihan, ketertinggalan dalam teknologi, persaingan pasar yang intens, kondisi ekonomi yang labil, manajemen yang kurang memadai, serta penurunan aktivitas perdagangan di sektor industri.

Menurut Fachruddin (2015), penyebab munculnya *financial distress* dibagi ke dalam tiga model yang dikenal sebagai dasar kebangkrutan, yaitu :

(a) Neoclassical model

Dalam model ini, *financial distress* timbul akibat alokasi sumber daya yang kurang efisien, misalnya pemanfaatan aset yang tidak optimal untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan.

(b) Financial model

Struktur keuangan perusahaan yang tidak sehat juga dapat menjadi pemicu *financial distress*, karena perusahaan gagal mempertahankan kelangsungan usaha akibat ketidakmampuan membiayai operasional dalam jangka waktu tertentu.

(c) *Corporate governance model*

Financial distress juga dapat muncul akibat kombinasi antara aset dengan struktur keuangan, namun manajemen tidak dapat mengelola keduanya dengan baik. Akibat pengelolaan manajemen yang buruk maka dapat mengakibatkan kerusakan sumber daya yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

3) Kategori *Financial distress*

Menurut Fahmi (2018), terdapat empat kategori penggolongan dalam *financial distress*, salah satunya adalah:

(a) Kategori A

Kategori ini menunjukkan tingkat *financial distress* yang sangat kritis dan membahayakan kelangsungan usaha, di mana perusahaan berpotensi dinyatakan bangkrut atau pailit. Pada tahap ini, perusahaan dapat mengajukan status kebangkrutan kepada lembaga terkait dan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak eksternal untuk penanganan lebih lanjut.

(b) Kategori B

Kategori B menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi dan dianggap sangat berisiko. Dalam situasi ini, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai solusi yang rasional untuk melindungi aset yang dimiliki serta menilai dampak dari keputusan melakukan *merger* (penggabungan) maupun akuisisi (pengambil alihan). Salah satu konsekuensi yang paling nyata pada tahap ini adalah perusahaan mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiun dini terhadap sejumlah karyawan yang dinilai sudah tidak layak (*infeasible*) untuk dipertahankan.

(c) Kategori C atau sedang

Perusahaan pada kategori ini masih berpeluang untuk dipulihkan dengan memanfaatkan pembiayaan dari sumber internal maupun eksternal. Namun, hal tersebut perlu didukung oleh perubahan kebijakan dan penyegaran manajemen,

termasuk pengangkatan tenaga profesional dengan keahlian tinggi pada posisi strategis untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

(d) Kategori D atau rendah

Kategori ini menggambarkan perusahaan yang hanya mengalami fluktuasi keuangan sementara akibat berbagai faktor eksternal maupun internal, termasuk pengambilan keputusan yang kurang tepat. Permasalahan ini umumnya bersifat jangka pendek dan dapat segera diatasi, misalnya dengan memanfaatkan dana cadangan yang tersedia atau sumber dana yang telah dialokasikan untuk menangani situasi tersebut.

4) Pengukuran *Financial distress*

(a) Metode *Altman Z-Score*

Perusahaan melakukan analisis *financial distress* dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang berbeda. Menurut Altman (2015) mengembangkan formula *Z-Score* yang berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Metode *Altman Z-Score* sering digunakan oleh para peneliti untuk menghitung dan memprediksi peluang kebangkrutan perusahaan berdasarkan skor yang diperoleh dari kombinasi beberapa rasio keuangan. Metode *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi sekitar 95% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelumnya dan sekitar 97% dalam memprediksi perusahaan yang tidak bangkrut melalui pelunasan utang.

Penjelasan komponen *Altman Z-Score* menurut Goh (2023):

1. Total modal kerja (T1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Modal kerja bersih dihitung dari selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar.

2. Laba ditahan (T2)

Laba ditahan merupakan total akumulasi keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, dan biasanya tercatat dalam laporan neraca. Semakin besar nilai laba ditahan, semakin besar pula kontribusinya terhadap kas perusahaan. Sebaliknya, laba ditahan yang rendah mencerminkan kondisi finansial yang kurang sehat.

3. Laba sebelum Bunga dan pajak (T3)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba sebelum dikurangi bunga dan pajak. Nilai laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diidentifikasi melalui neraca perusahaan.

4. Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (T4)

Rasio ini merefleksikan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas dihitung dari total ekuitas, sementara nilai buku kewajiban diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

$$Z = 6,56 T1 + 3,26 T2 + 6,72 T3 + 1.05 T4$$

Artinya :

$Z = \text{overall index}$ (indeks keseluruhan)

$T1 = \text{modal kerja bersih/total aset}$

$T2 = \text{akumulasi laba/total aset}$

$T3 = \text{EBIT/total aset}$

$T4 = \text{nilai pasar terhadap ekuitas/nilai buku terhadap total kewajiban}$

Hasil perhitungan menggunakan rumus *Altman Z-Score* menghasilkan skor yang bervariasi antar perusahaan, dengan klasifikasi sebagai berikut:

$Z < 1,81$ menunjukkan perusahaan berada dalam zona distress atau risiko tinggi kebangkrutan,

$1,81 - 2,99$ termasuk zona abu-abu atau risiko sedang,

$Z > 2,99$ menandakan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang aman

Zona tersebut memiliki arti bahwa :

Z lebih besar daripada 2,9 = zona “aman”

Z berada di antara 1,22 dengan 2,9 = zona “abu-abu”

Z lebih kecil daripada 1,22 = zona “*distress*”

Investor dapat memanfaatkan *Altman Z-Score Plus* untuk menilai tingkat risiko kredit suatu perusahaan secara menyeluruh. Jika skor berada dibawah 1,8 hal ini mengindikasikan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, sedangkan skor diatas 3 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Dalam beberapa tahun terakhir, Altman menyatakan bahwa skor *Z-Score* yang mendekati angka 0, bukan lagi 1,8, menandakan perusahaan berada di

ambang kebangkrutan. Semakin dekat nilai *Z-Score* ke angka 0, semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kegagalan keuangan atau pailit.

(b) Pendekatan *Springate*

Pendekatan *springate score* merupakan metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa indikator rasio keuangan yang memiliki kualitas berbeda. metode ini memiliki 4 (empat) indikator utama dari 19 indikator yang terdapat dalam literature, dengan penekanan khusus pada profitabilitas sebagai faktor yang krusial dalam memprediksi kebangkrutan.

Dalam menganalisis potensi *financial distress*, metode *Springate* menggunakan beberapa aspek keuangan yang relevan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut, yaitu sebagai berikut :

A = Modal kerja bersih dibagi total aset

B = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset

C = Laba bersih sebelum pajak dibagi liabilitas lancar

D = Omzet dibagi total aset

Berikut ini merupakan rumus dari pendekatan *Springate*:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

S = overall index

A = working capital/total aset

B = EBIT/total aset

C = EBIT/current liabilities

$D = \text{total sales} / \text{total aset}$

Adapun klasifikasi dari pendekatan *Springate* pada suatu perusahaan yaitu :

- a) Skor S lebih dari 0,862 mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi sangat kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan.
- b) Skor S kurang dari 0,862 menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi menghadapi kebangkrutan

(c) Pendekatan *Zmijewski*

Pendekatan *Zmijewski* merupakan metode analisis yang memanfaatkan kombinasi rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, untuk menilai apakah suatu entitas menghadapi permasalahan kesulitan keuangan atau tidak. Indikator yang digunakan meliputi :

X_1 = laba setelah pajak terhadap total aset

X_2 = total utang terhadap total aset

X_3 = aset lancar terhadap utang lancar.

Rumus *Zmijewski* :

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Berikut penjelasan dari rumus pendekatan *Zmijewski* :

- a) Nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*
- b) Nilai negatif pada *Z-Score* menandakan perusahaan tidak memiliki potensi besar untuk mengalami kebangkrutan.

Namun, model *Z-Score* ini tidak direkomendasikan untuk diterapkan pada perusahaan di sektor jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun

milik negara, karena terdapat perbedaan signifikan dalam struktur neraca antar institusi keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan ringkasan tabel penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam studi berjudul Pengaruh Rasio Aktivitas, Pertumbuhan Aset, dan Dewan Komisaris terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023 :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
1.	Dwi Qurrotul Aini, Purwohandoko (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Profitabilitas Dan <i>Sales growth</i> Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Variabel X : 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Aktivitas 4. Profitabilitas 5. <i>Sales growth</i> Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi logistik	Aktivitas, likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif. Serta, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
2	Yuriani, Merry, Jennie, Natashia, Muhammad Ikhsan,Namir a Ufrida Rahmi (2020)	Pengaruh struktur kepemilikan, likuiditas, <i>leverage</i> , dan aktivitas (tato) terhadap <i>financial distress</i> perusahaan indrustri barang konsumsi yang terdapat di bursa efek Indonesia	Variabel X : 1. struktus kepemilikan 2. likuiditas 3. <i>leverage</i> 4. aktivitas Variabel Y : <i>financial distress</i>	Regresi linier berganda	Struktur kepemilikan, likuiditas, aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Rahma Yuliani, Adisti Rahmatiasari (2021)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial distress</i> dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Perusahaan Manufaktur di BEI)	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : <i>financial distress</i> Variabel Z : kinerja keuangan	Regresi linier berganda	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Serta dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
					<i>Financial distress</i>
4	Siti Fatmawati, Endah Tri Wahyuningtyas (2021)	Dampak Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> Melalui Analisa Springate, Zmijewski, Grover Dan Altman Z-Score	Variabel X : 1. Rasio Keuangan 2. Pertumbuhan Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi linier berganda	<i>distress</i> . Adapun rasio <i>leverage</i> tidak memoderasi pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> . Pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5	Tri Lestari, Agus Wahyudin (2021)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial distress</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel <i>Moderating</i>	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : <i>Financial distress</i> Variabel Z : Profitabilitas	Regresi moderasi	Dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sementara dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas mampu memoderasi dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> , namun tidak mampu memoderasi

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
					dewan komisaris dan komite audit terhadap <i>financial distress</i> .
6	Ni Nyoman Triska Wahyuni, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio <i>Leverage</i> , Dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Variabel X : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Likuiditas 3. Aktivitas 4. <i>Leverage</i> , 5. Profitabilitas Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	Kepemilikan manajerial, likuiditas, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
7	Reza Noor Azizah, Irni Yunita (2022)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Menggunakan Model	Variabel X: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Aktivitas 4. Profitabilitas Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi data panel	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Adapun,

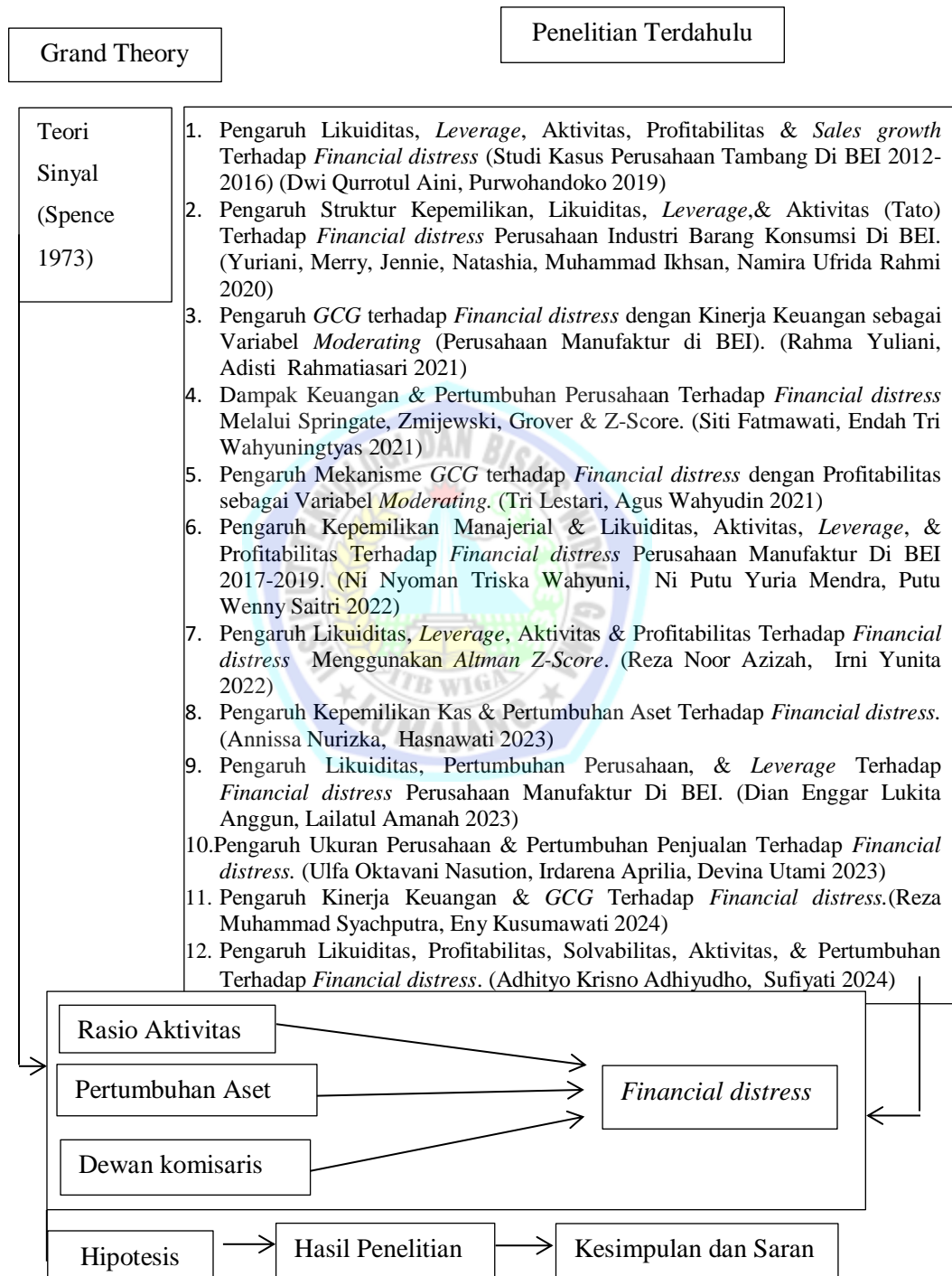
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
		<i>Altman Z-Score</i>			aktivitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8	Annissa Nurizka, Hasnawati (2023)	Pengaruh Kepemilikan Kas dan Pertumbuhan Aset Terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel X : 1. Kepemilikan kas 2. Pertumbuhan aset Variabel Y : <i>financial distress</i>	Regresi linier berganda	Kepemilikan kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
9	Dian Enggar Lukita Anggun, Lailatul Amanah (2023)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : 1. Likuiditas 2. Pertumbuhan 3. Perusahaan 4. <i>Leverage</i> Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi logistik	Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
10	Ulfa Oktavani Nasution,	Pengaruh Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan	Regresi berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
	Irdarena Aprilia, Devina Utami (2023)	Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel Y : <i>Financial distress</i>		<i>Terhadap financial distress.</i> Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
11	Reza Muhammad Syachputra, Eny Kusumawati (2024)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Total asset turn overCorporate Governance</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel X : 1. Kinerja Keuangan 2. <i>Total asset turn overCorporate Governance</i> Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi linier berganda	<i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i> Sedangkan Profitabilitas, aktivitas, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
12	Adhityo Krisno Adhiyudho, Sufiyati (2024)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap <i>Financial distress.</i>	Variabel X : 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Aktivitas 5. Pertumbuhan Variabel Y : <i>Financial distress</i>	Regresi linier berganda	Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i> Sedangkan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress.</i>

Sumber Data : Penelitian Terdahulu Tahun 2020-2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

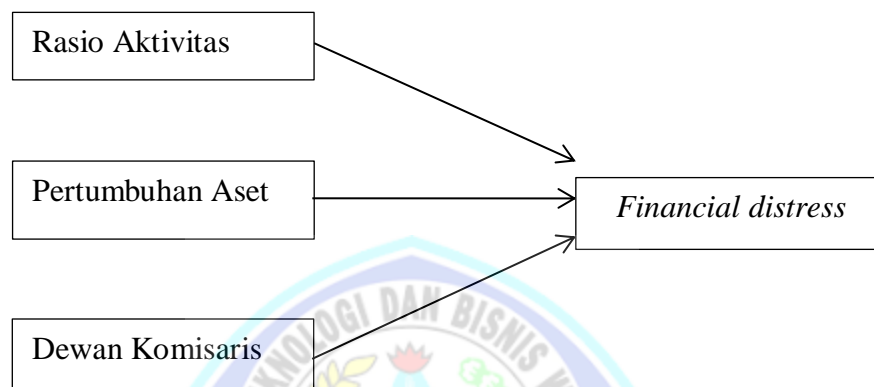


Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran

Grand Theory & Kajian Empiris

2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori serta penelitian terdahulu mengenai keterkaitan antara variabel independen seperti rasio aktivitas, pertumbuhan aset, dan dewan komisaris dengan variabel dependen yaitu *financial distress*, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut :



Tabel 2. 3 Kerangka Konseptual

Sumber : Ahmad Rodonoi & Herni Ali (2010). James C. Van Horne & John M. Wachowics, Jr (2009). Livia Nurul Izzah *et al* (2021). Hamdani (2016)

2.4 Hipotesis

Menurut Paramita *et al* (2021) hipotesis adalah suatu penjelasan sementara mengenai tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis diperoleh dari kumpulan fakta yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Pengujian hipotesis yang dilakukan berulang-ulang akan menjadikan teori tersebut semakin kuat.

2.4.1 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial distress*

Keterkaitan antara rasio aktivitas dan *financial distress*, berdasarkan teori sinyal, menunjukkan bahwa tingginya aktivitas perusahaan dapat memberikan

sinyal positif kepada investor terkait efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, sehingga menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

Menurut Fahmi (2020), Rasio aktivitas merupakan alat ukur yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional demi menghasilkan keuntungan maksimal. Dalam studi ini, rasio tersebut dihitung menggunakan indikator *total asset turn over* (TATO), yang umumnya digunakan untuk menilai kekayaan perusahaan melalui aset dan efisiensi biaya produksi. Jika perusahaan dapat mengelola perputaran aset dengan baik, maka peningkatan nilai akumulasi aset pun dapat tercapai (Widhiastuti et al., 2023). Hal ini berdampak pada aktivitas perusahaan, di mana semakin tinggi rasio aktivitas, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Nyoman et al., 2022). Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah meningkatkan potensi *financial distress*.

Penelitian oleh Ngabito (2024), Livia Nurul Izzah, Arief Rahman & Mahsina (2021), serta Yuriani et al. (2020) menemukan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, studi oleh Nyoman et al. (2022) dan Kharismawan & Efendi (2023) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena semakin tinggi rasio aktivitas, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap *Financial distress*

Keterkaitan antara pertumbuhan aset dan *financial distress* melalui perspektif teori sinyal bertujuan memastikan kinerja serta kondisi perusahaan, khususnya dalam pengelolaan aset, dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal mengenai efektivitas pengelolaan aset sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko *financial distress*. Perusahaan perlu memastikan perputaran aset berjalan optimal demi mendukung aktivitas operasional, serta menyeimbangkan biaya yang timbul dengan kebutuhan operasional. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin besar pula beban operasional yang harus ditanggung (N. Sari & Husni, 2021).

Pertumbuhan aset yang signifikan memberikan prospek investasi yang menjanjikan dan menjadi sinyal positif bagi investor maupun pemangku kepentingan (Triyani et al., 2018). Peningkatan pertumbuhan aset juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif dan efisien, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* (Widhiastuti et al., 2023). Sebaliknya, penurunan jumlah aset dapat menimbulkan keraguan investor dan berpotensi menyebabkan *financial distress* apabila dibiarkan berlarut-larut.

Hipotesis ini diperkuat oleh temuan Annissa Nurizka dan Hasnawati (2023) serta Ulinnuha et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil serupa juga dijelaskan oleh

Shidiq & Khairunnisa (2019) dan Fadilla et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut

H2 : Pertumbuhan aset pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial distress*

Keterkaitan antara dewan komisaris dan *financial distress* berdasarkan teori sinyal terletak pada peran dewan komisaris sebagai penguat sinyal serta penyampai informasi yang diberikan manajemen melalui laporan keuangan, guna mengidentifikasi indikasi *financial distress* pada perusahaan. Dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dan pemberi rekomendasi kepada direksi dalam rangka optimalisasi kinerja perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Sebagai organ korporasi, dewan komisaris memiliki tanggung jawab kolektif untuk melakukan pengawasan, memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*total asset turn over* corporate governance) sesuai ketentuan yang berlaku (Nasiroh & Priyadi, 2017). Jika dewan komisaris mengalami kendala dan dirasa kurang efektif maka dapat menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris juga berperan sebagai penengah jika terjadi perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris merupakan kunci ketahanan dan kesuksesan dari sebuah perusahaan.

Dari peneliti Syachputra & Kusumawati (2024) berpendapat bahwa keberadaan dewan komisaris memiliki peran signifikan dalam meminimalisir

risiko terjadinya penyimpangan yang dapat berujung pada *financial distress*. Hipotesis ini turut diperkuat oleh hasil penelitian Rahma Yuliani & Adisti Rahmatiasari (2021) serta A. Prasetya & Hindasah (2023) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023

